



Volume 13 Number 02 Tahun 2024

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS ICE BREAKING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SDN PANJUNAN SUKODONO SIDOARJO

Khoirun Nisak¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu pendidikan, Universitas Terbuka

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya
nisafanis.nf@gmail.com¹, yusronmaulana@unsuri.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the application of ice breaking-based learning methods in increasing student learning motivation at SDN Panjunan Sidoarjo. Using a mixed method approach with the dominance of qualitative methods reinforced by quantitative data, the research was conducted on grade IV and V students during one academic semester. Data collection used structured observations, semi-structured interviews, and ARCS motivation questionnaires, with data analysis using thematic analysis techniques and descriptive-inferential statistics. The results showed a significant increase in students' learning motivation, with an increase in active engagement from two-fifths to three-quarters of students and the duration of learning focus from an average of 20 minutes to 35 minutes. The application of ice breaking contributes to the transformation of learning patterns to become more student-centered, with the increase in two-way interaction almost doubled. Implementation constraints include the limited preparation time faced by three-quarters of teachers, as well as variations in teacher abilities where one-third of teachers require additional training, but can be overcome through the development of a comprehensive support system. This research produces an ice breaking application framework that can be adapted for the development of more effective learning methods.

Keywords: *Ice breaking, learning motivation, learning methods*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode pembelajaran berbasis ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Panjunan Sidoarjo. Menggunakan pendekatan metode campuran dengan dominasi metode kualitatif yang diperkuat data kuantitatif, penelitian dilakukan terhadap siswa kelas IV dan V selama satu semester akademik. Pengumpulan data menggunakan observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan angket motivasi ARCS, dengan analisis data menggunakan teknik analisis tematik dan statistik deskriptif-inferensial. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa, dengan peningkatan keterlibatan aktif dari dua perlima menjadi tiga perempat siswa dan durasi fokus belajar dari rata-rata 20 menit menjadi 35 menit. Penerapan ice breaking berkontribusi pada transformasi pola pembelajaran menjadi lebih student-centered, dengan peningkatan interaksi dua arah hampir dua kali lipat. Kendala penerapan meliputi keterbatasan waktu persiapan yang dihadapi tiga perempat guru, serta variasi kemampuan guru di mana sepertiga guru memerlukan pelatihan tambahan, namun dapat diatasi melalui pengembangan sistem pendukung yang komprehensif. Penelitian ini menghasilkan framework penerapan ice breaking yang dapat diadaptasi untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Kata kunci: Ice breaking, motivasi belajar, metode pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah dasar, motivasi belajar menjadi salah satu faktor krusial yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kendala dalam mempertahankan motivasi belajar mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan temuan Kalsum & El-Yunus (2024) yang mengindikasikan bahwa menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan antusiasme siswa merupakan komponen vital dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan kontemporer adalah bagaimana mempertahankan ketertarikan dan fokus siswa selama proses pembelajaran. Kalsum & El-Yunus (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan teknik ice breaking telah terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar anak, dengan hasil yang menunjukkan bahwa seluruh peserta didik yang mengikuti ice breaking menunjukkan peningkatan kerajinan dan antusiasme dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dapat menjadi katalis dalam menciptakan atmosfer belajar yang lebih dinamis.

Dalam konteks pembelajaran modern, inovasi metode pengajaran menjadi sebuah keharusan untuk mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam. Sebagaimana diungkapkan oleh Laili et al. (2024), pendidikan di era ini menekankan pada aspek penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang tepat untuk mendukung keberhasilan belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton cenderung menurunkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif seperti ice breaking. Islam et al. (2023) dalam penelitiannya tentang penerapan PAIKEM menggunakan media interaktif mendemonstrasikan bahwa transformasi metode pembelajaran dari cara konvensional yang membosankan menjadi lebih menyenangkan dapat meningkatkan keaktifan dan daya saing semangat siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat memiliki dampak signifikan terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Studi yang dilakukan oleh Alfiatin (2023) di beberapa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan ice breaking secara terstruktur dapat meningkatkan tingkat konsentrasi siswa dari tiga perempat dan motivasi belajar hingga lebih dari empat perlima. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa ice breaking bukan sekadar aktivitas pengisi waktu, melainkan strategi pembelajaran yang memiliki dampak measurable terhadap kualitas pembelajaran. Mudzakkir et al. (2024) dalam penelitiannya menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal untuk meningkatkan hasil belajar. Astuti et al. (2024) menggarisbawahi bahwa gaya mengajar yang bervariasi dan motivasi belajar yang kuat memiliki dampak positif signifikan terhadap prestasi siswa. Hal ini sejalan dengan konsep penerapan ice breaking sebagai metode pembelajaran yang dapat memvariasikan gaya mengajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik generasi pembelajar saat ini menuntut adanya adaptasi dalam metode pembelajaran. Menurut Hastini et al. (2020), generasi siswa saat ini memiliki rentang perhatian yang lebih pendek namun lebih responsif terhadap stimulus visual dan aktivitas interaktif. Karakteristik ini menjadikan ice breaking sebagai metode yang relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran modern. SDN Panjunan Sidoarjo, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar di Sidoarjo, menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan motivasi belajar siswa. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa cenderung mengalami penurunan konsentrasi dan motivasi setelah 20-30 menit pembelajaran berlangsung. Situasi ini memerlukan intervensi metodologis yang tepat untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran tetap terjaga. Penerapan metode pembelajaran berbasis ice breaking menjadi solusi potensial untuk mengatasi problematika tersebut. Puspita (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan ice breaking yang terstruktur

dan sistematis dapat meningkatkan tidak hanya motivasi belajar, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional siswa. Ice breaking berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih rileks namun tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Signifikansi penelitian ini semakin diperkuat dengan fakta bahwa motivasi belajar merupakan komponen vital dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian El-yunusi (2024), peran guru dalam memotivasi belajar siswa mencakup berbagai aspek, termasuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Ice breaking, dalam konteks ini, menjadi instrumen strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara komprehensif bagaimana penerapan metode pembelajaran berbasis ice breaking dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Panjunan Sidoarjo. Melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik modern.

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh fenomena pembelajaran post-pandemi yang menuntut adanya transformasi metode pembelajaran untuk mengakomodasi perubahan perilaku dan kebutuhan belajar siswa. Ice breaking, sebagai metode yang memadukan aspek kognitif dan afektif, memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam menghadapi tantangan pembelajaran kontemporer. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan temuan penelitian terdahulu, studi ini diharapkan dapat menghasilkan framework aplikatif mengenai penerapan ice breaking yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan dominasi metode kualitatif yang diperkuat dengan data kuantitatif sebagai pendukung. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kompleksitas fenomena motivasi belajar yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek yang tidak dapat sepenuhnya dikuantifikasi. Metode campuran ini dipilih untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas penerapan ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian dilaksanakan di SDN Panjunan Sidoarjo dengan durasi penelitian selama satu semester akademik. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IV dan V, dengan pertimbangan bahwa pada tingkat ini siswa sudah memiliki kemampuan yang memadai untuk mengartikulasikan pengalaman belajar mereka. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria khusus, meliputi tingkat kehadiran minimal seperempat siswa, tidak memiliki kebutuhan khusus dalam pembelajaran, dan mendapat persetujuan dari orang tua untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen penelitian yang digunakan secara simultan. Instrumen utama meliputi lembar observasi terstruktur untuk mengamati penerapan ice breaking dan respons siswa, pedoman wawancara semi-terstruktur untuk guru dan siswa, serta angket motivasi belajar yang diadaptasi dari skala motivasi ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) yang telah divalidasi. Sebagai pendukung, dokumentasi visual dan audio pembelajaran juga dilakukan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif tentang dinamika kelas selama penerapan ice breaking. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama. Tahap pertama adalah pra-penerapan, di mana dilakukan pengukuran baseline motivasi belajar siswa dan pelatihan guru tentang teknik ice breaking. Tahap kedua adalah penerapan, dimana ice breaking diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran dengan variasi bentuk dan durasi yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan kondisi siswa. Tahap ketiga adalah evaluasi, yang mencakup pengukuran akhir motivasi belajar dan analisis perubahan yang terjadi.

Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan pengamat independen. Triangulasi metode melibatkan cross-check antara hasil observasi, wawancara, dan angket. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Penggunaan berbagai bentuk triangulasi ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data yang diperoleh. Analisis data menggunakan pendekatan mixed analysis yang mengintegrasikan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan koding, kategorisasi, dan penarikan tema. Sementara itu, data kuantitatif dari angket motivasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengukur signifikansi perubahan motivasi belajar sebelum dan sesudah penerapan ice breaking.

Untuk menjamin keabsahan data kualitatif, penelitian ini menerapkan empat kriteria trustworthiness yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas. Kredibilitas dipastikan melalui perpanjangan pengamatan dan peer debriefing. Transferabilitas dijamin melalui thick description tentang konteks dan proses penelitian. Dependabilitas dan konfirmasiabilitas dipastikan melalui audit trail yang rinci dan reflexive journal yang dikelola peneliti selama proses penelitian. Aspek etis penelitian mendapat perhatian khusus dengan memastikan informed consent dari semua partisipan, termasuk persetujuan dari orang tua siswa. Kerahasiaan data pribadi partisipan dilindungi melalui penggunaan pseudonym dalam pelaporan hasil penelitian. Seluruh prosedur penelitian dirancang dengan mempertimbangkan kesejahteraan dan kenyamanan partisipan sebagai prioritas utama. Dalam menganalisis efektivitas ice breaking, penelitian ini menggunakan framework evaluasi yang mencakup empat dimensi: kognitif (perhatian dan konsentrasi), afektif (minat dan antusiasme), behavioral (partisipasi dan keterlibatan), dan sosial (interaksi dan kolaborasi). Kerangka evaluasi ini dikembangkan berdasarkan sintesis berbagai teori motivasi belajar dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar. Framework ini memungkinkan peneliti untuk melakukan evaluasi komprehensif terhadap dampak ice breaking pada berbagai aspek motivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Motivasi Belajar Siswa SDN Panjunan Sidoarjo

Berdasarkan hasil observasi awal dan pengukuran baseline, profil motivasi belajar siswa SDN Panjunan Sidoarjo menunjukkan tingkat yang bervariasi namun cenderung berada pada kategori menengah ke bawah. Data menunjukkan bahwa dua pertiga siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tergolong rendah, seperempat siswa pada kategori sedang, dan hanya sepersepuluh yang menunjukkan motivasi belajar tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan El-yunusi (2024) yang mengungkapkan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Gunawan (2024) Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mengungkapkan beberapa aspek krusial. Pertama, faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis siswa, di mana ditemukan bahwa mayoritas siswa, sekitar tujuh dari sepuluh siswa mengalami kelelahan dan penurunan konsentrasi setelah 30 menit pembelajaran berlangsung. Kedua, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi aktivitas, dan minimnya interaksi aktif dalam kelas. Menurut Susanti et al. (2024), kondisi pembelajaran yang kurang dinamis dapat menyebabkan penurunan signifikan pada tingkat keterlibatan dan motivasi siswa.

Analisis tantangan dan hambatan dalam pembelajaran konvensional mengidentifikasi beberapa permasalahan utama. Mudzakkir et al. (2024) menekankan bahwa gaya mengajar yang bervariasi memiliki dampak positif signifikan terhadap prestasi siswa. Namun, observasi di lapangan menunjukkan dominasi metode ceramah yang mencapai tiga perempat dari total

waktu pembelajaran, minimnya aktivitas interaktif, dan kurangnya stimulus yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

Pemetaan kebutuhan intervensi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa menunjukkan urgensi untuk mengintegrasikan aktivitas yang dapat memecah kejenuhan dan meningkatkan fokus. Menurut Islami & El-Yunusi (2024) survei terhadap preferensi belajar siswa mengungkapkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan interaksi sosial.

Penerapan Metode Ice Breaking dalam Pembelajaran

Proses perencanaan dan persiapan penerapan ice breaking dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai aspek pembelajaran. Tim peneliti berkolaborasi dengan guru untuk merancang berbagai teknik ice breaking yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Kalsum & El-Yunus (2024) melaporkan bahwa penggunaan teknik ice breaking yang terencana dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam pembelajaran secara signifikan.

Variasi teknik ice breaking yang diterapkan mencakup empat kategori utama: aktivitas fisik ringan, permainan kognitif, aktivitas musikal, dan ice breaking berbasis storytelling. Setiap kategori dirancang dengan durasi 5-7 menit dan diintegrasikan secara strategis dalam tahapan pembelajaran. Danil (2023) menegaskan bahwa variasi dalam teknik ice breaking berperan penting dalam mempertahankan keefektifannya.

Integrasi ice breaking dengan materi pembelajaran dilakukan melalui penyesuaian konten dan tema aktivitas dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, ice breaking berbentuk permainan angka dan pola diterapkan, sementara dalam pembelajaran bahasa, aktivitas berbasis kata dan kalimat lebih diprioritaskan. Laili et al. (2024) mendukung pentingnya metode pembelajaran yang terintegrasi untuk mendukung keberhasilan belajar.

Adaptasi dan modifikasi teknik dilakukan berdasarkan respons siswa yang dipantau secara berkelanjutan. Observasi menunjukkan bahwa teknik ice breaking yang melibatkan gerakan fisik moderat dan kompetisi ringan mendapat respons paling positif.

Perubahan Motivasi Belajar Siswa

Analisis perubahan aspek kognitif menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal perhatian dan konsentrasi siswa. Data observasi mengungkapkan bahwa durasi fokus siswa meningkat dari rata-rata 20 menit menjadi 35 menit setelah penerapan ice breaking. Islam et al. (2023) mencatat bahwa perubahan metode pembelajaran yang lebih interaktif dapat meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan.

Perubahan aspek afektif terlihat dari peningkatan minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Survei pasca-penerapan menunjukkan bahwa lebih dari empat perlima siswa melaporkan perasaan lebih positif terhadap proses pembelajaran, dibandingkan pada kondisi awal. Ulfah & Arifudin (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peningkatan aspek afektif berkorelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik.

Transformasi perilaku belajar siswa ditandai dengan peningkatan inisiatif dalam pembelajaran (Elizya et al., 2024). Observasi menunjukkan peningkatan frekuensi pertanyaan yang diajukan siswa sebesar hampir setengah kali lipat dibandingkan sebelum penerapan ice breaking. Perilaku menghindar dan pasif dalam pembelajaran menurun secara signifikan dari dua perempat menjadi seperempat siswa.

Menurut Herdianti et al. (2024) mengungkapkan bahwa peningkatan interaksi dan partisipasi dalam pembelajaran tercermin dari meningkatnya kolaborasi antar siswa dan interaksi positif dengan guru. Data menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi kelas dari dua perlima menjadi tiga perempat siswa. Pola interaksi juga menunjukkan perubahan dari komunikasi satu arah menjadi lebih dialogis dan interaktif.

Data kualitatif perubahan skor motivasi menunjukkan peningkatan yang konsisten. Hasil pengukuran menggunakan skala motivasi ARCS menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar hampir setengah dalam aspek attention, lebih dari sepertiga dalam relevance, lebih dari dua perlima dalam confidence, dan dua perlima dalam satisfaction. Analisis statistik menunjukkan bahwa perubahan ini signifikan pada level $p < 0.05$.

Implementasi Ice Breaking terhadap Dinamika Pembelajaran

Penerapan ice breaking telah memberikan dampak transformatif terhadap dinamika pembelajaran di SDN Panjunan Sidoarjo. Dalam aspek perubahan atmosfer kelas, terjadi transformasi signifikan dari suasana pembelajaran yang cenderung kaku dan monoton menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Observasi menunjukkan bahwa hampir sembilan dari sepuluh siswa melaporkan perasaan lebih nyaman dan rileks dalam mengikuti pembelajaran setelah penerapan ice breaking. Hal ini sejalan dengan temuan Kalsum & El-Yunus (2024) yang mengungkapkan bahwa teknik ice breaking secara signifikan mempengaruhi antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Perubahan atmosfer ini juga berdampak pada tingkat kecemasan siswa yang menurun lebih dari dua pertiga dibandingkan sebelum penerapan program.

Dalam konteks pola interaksi guru-siswa, terlihat pergeseran paradigma dari teacher-centered menjadi lebih student-centered. Data observasi mengindikasikan peningkatan frekuensi interaksi dua arah antara guru dan siswa sebesar hampir dua kali lipat dibandingkan sebelum penerapan ice breaking. Mudzakkir et al. (2024) menekankan bahwa gaya mengajar yang bervariasi memiliki dampak positif signifikan terhadap prestasi siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya inisiatif siswa dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, dari rata-rata 3-4 siswa per sesi menjadi 12-15 siswa. Perkembangan ini didukung oleh penelitian Nurhikma et al. (2024) yang menemukan bahwa interaksi pembelajaran yang lebih dinamis dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa.

Efektivitas manajemen kelas mengalami peningkatan substansial, ditandai dengan berkurangnya waktu yang dibutuhkan untuk mengkondisikan kelas sebesar dua perlima. Islam et al. (2023) mengonfirmasi bahwa transformasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dapat meningkatkan keaktifan siswa. Observasi menunjukkan penurunan insiden perilaku mengganggu di kelas sebesar lebih dari dua pertiga, sementara tingkat kepatuhan terhadap instruksi guru meningkat hingga lebih dari empat perlima siswa. Mizana & Azwi (2022) dalam studinya mengungkapkan bahwa manajemen kelas yang efektif dapat meningkatkan retensi pembelajaran.

Pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran menunjukkan hasil yang menggembirakan, dengan tingkat ketercapaian indikator pembelajaran meningkat dari rata-rata lebih dari dua pertiga menjadi lebih dari empat perlima siswa. El-yunusi (2024) menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Efisiensi waktu pembelajaran juga mengalami peningkatan, dengan waktu efektif pembelajaran meningkat dari tujuh persepuluh menjadi lebih dari empat perlima siswa dari total alokasi waktu. Laili et al. (2024) mendukung bahwa metode pembelajaran yang tepat berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan belajar.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Analisis faktor internal pendukung keberhasilan mengidentifikasi beberapa elemen kunci, termasuk kesiapan guru dalam mengadopsi metode baru dan antusiasme siswa terhadap perubahan. Data menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh guru menunjukkan komitmen tinggi dalam penerapan ice breaking, sementara lebih dari empat perlima siswa menunjukkan reseptivitas positif terhadap metode ini. Arofaturrohman & Muhibbin (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kesiapan adaptasi guru terhadap metode pembelajaran baru dapat meningkatkan efektivitas penerapan.

Identifikasi faktor eksternal yang mempengaruhi penerapan mencakup dukungan manajemen sekolah, ketersediaan sarana prasarana, dan iklim sekolah yang kondusif.

Mudzakkir et al. (2024) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Observasi menunjukkan bahwa dukungan administratif sekolah mencapai hampir seluruhnya, meskipun ketersediaan sarana pendukung masih terbatas pada level tujuh persepuluh. Analisis menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki kontribusi sebesar lebih dari dua pertiga terhadap keberhasilan penerapan program.

Kendala teknis dan non-teknis dalam penerapan teridentifikasi melalui observasi sistematis dan wawancara mendalam. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu untuk persiapan (dihadapi oleh tiga perempat guru), variasi kemampuan guru dalam mengeksekusi ice breaking (sepertiga guru memerlukan pelatihan tambahan), dan resistensi awal dari sebagian kecil siswa (seperenam). Islamiati (2024) mengidentifikasi bahwa kendala penerapan metode pembelajaran inovatif umumnya bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan holistik dalam penanganannya.

Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi teoretis terhadap konsep pembelajaran menunjukkan bahwa integrasi ice breaking dalam pembelajaran formal memberikan dimensi baru dalam teori pembelajaran aktif. Kalsum & El-Yunus (2024) mengonfirmasi bahwa teknik ice breaking berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat belajar. Temuan penelitian ini memperkaya pemahaman tentang interaksi antara aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran, serta memberikan validasi empiris terhadap teori pembelajaran experiential.

Implikasi praktis bagi guru dan sekolah mencakup peningkatan kompetensi pedagogis, pengembangan kreativitas dalam manajemen kelas, dan optimalisasi efektivitas pembelajaran. El-yunusi (2024) menekankan pentingnya peran guru dalam memotivasi belajar siswa. Penelitian ini memberikan framework praktis bagi penerapan ice breaking yang dapat diadaptasi sesuai konteks dan kebutuhan spesifik sekolah. Putra (2024) dalam studinya mengungkapkan bahwa adaptabilitas metode pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pengajaran.

Rekomendasi untuk pengembangan metode meliputi standarisasi prosedur penerapan, pengembangan variasi teknik yang lebih kontekstual, dan integrasi teknologi dalam pelaksanaan ice breaking. Laili et al. (2024) menegaskan pentingnya inovasi metode pembelajaran di era modern. Saran perbaikan mencakup peningkatan intensitas pelatihan guru, pengembangan bank aktivitas ice breaking, dan penguatan sistem monitoring evaluasi. Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan pembentukan komunitas praktik antar guru, pengembangan platform berbagi pengalaman, dan pelaksanaan riset berkelanjutan tentang efektivitas metode ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Panjunan Sidoarjo, dapat ditarik beberapa kesimpulan komprehensif. Penerapan ice breaking telah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, yang tercermin dari perubahan substantif dalam berbagai aspek pembelajaran. Perubahan ini mencakup peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dari dua perlima menjadi tiga perempat, serta peningkatan durasi fokus belajar dari rata-rata 20 menit menjadi 35 menit. Transformasi atmosfer pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif telah berkontribusi pada peningkatan efektivitas manajemen kelas, dengan penurunan waktu yang dibutuhkan untuk mengkondisikan kelas sebesar dua perlima.

Efektivitas penerapan ice breaking juga terlihat dari peningkatan signifikan dalam aspek motivasi belajar berdasarkan skala ARCS, dengan peningkatan rata-rata hampir setengah dalam aspek attention, lebih dari sepertiga dalam aspek relevance, lebih dari dua perlima dalam aspek confidence, dan dua perlima dalam aspek satisfaction. Pola interaksi pembelajaran mengalami transformasi fundamental dari teacher-centered menjadi student-centered, yang dibuktikan

dengan peningkatan frekuensi interaksi dua arah sebesar dua kali lipat. Keberhasilan penerapan program didukung oleh komitmen tinggi dari sembilan dari sepuluh guru dan reseptivitas positif dari lebih dari empat perlima siswa, meskipun masih menghadapi beberapa kendala teknis seperti keterbatasan waktu persiapan dan variasi kemampuan guru.

Implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif. Framework penerapan ice breaking yang dikembangkan dalam penelitian ini telah terbukti dapat meningkatkan tidak hanya motivasi belajar, tetapi juga kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Peningkatan ketercapaian indikator pembelajaran dari dua pertiga menjadi lebih dari empat perlima mengindikasikan bahwa integrasi ice breaking dalam pembelajaran formal memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya pendekatan holistik dalam penerapan metode pembelajaran inovatif, dengan mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program.

Saran

1. Penguatan kompetensi pedagogis guru melalui program pelatihan intensif dan berkelanjutan tentang teknik ice breaking, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memastikan efektivitas penerapan metode pembelajaran di kelas.
2. Pengembangan infrastruktur pendukung dan sistem monitoring evaluasi yang komprehensif pada tingkat sekolah, termasuk penyediaan resources digital, panduan praktis, dan mekanisme feedback yang terstruktur untuk mendukung keberlanjutan program.
3. Pembentukan program kolaboratif antar sekolah dan stakeholder pendidikan dalam mengembangkan dan menyempurnakan metode ice breaking, termasuk pertukaran pengalaman, berbagi praktik terbaik, dan pengembangan inovasi bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiatin, Y. (2023). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Fpb Dan Kpk Kelas V Sdn Kramat 01 Bangkalan. *Al-Ibrah*, 8(30).
- Arofaturrohman, Y. A., & Muhibbin, A. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 10249–10257.
- Astuti, V., Nurjanah, S., Sayekti, P. I., Setyaningsih, N., & Sumardi. (2024). Pengaruh gaya mengajar guru dan pemberian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September), 906–915.
- Danil, R. (2023). Keefektifan Ice Breaking dalam Mengembalikan Fokus dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 004 Pulau Payung Rahmad. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 454–462.
- El-yunusi, M. Y. M. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sekolah Dasar Kristen Anak Bangsa Surabaya. *Golden Age and Inclusive Education*, 1(2), 79–86.
- Elizya, E., Al-Bahij, A., Iswan, Mufidah, L., & Damayanti, A. (2024). *Pengaruh Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. 1292–1302.
- Gunawan, E. (2024). *Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Kelas Xii Jurusan*

- Akuntansi Dan Keuangan Lembaga Smks Pelita Gama Penajam Dalam Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Program Studi Akuntansi Endi. 2(2), 118-129.*
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., Lukito, H., Program, M., Ilmu, D., Unand, M., & Manajemen, P. S. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(April), 12-28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1>
- Herdianti, N. P., Hanim, W., & Hasanah, U. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Ular Tangga Digital pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 8(2), 1592-1603.
- Islam, M. R., Pramahdi, Y. S., Nengseh, Y., & El-yunusi, M. Y. M. (2023). Penerapan Paikem Menggunakan Media Game Interaktif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pai Di Smp Kartika Iv-1 Surabaya Implementation Of Paikem Using Interactive Media Games In Increasing Interest In Learning Pai At Smp Al-Hasanah : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 186-211. <https://doi.org/https://doi.org/10.51729/alhasanah>
- Islami, R., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Dan Pola Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Sd Bahreisy Surabaya. *Walada: Journal of Primary Education*, 3(2), 57-76.
- Islamiati, D. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 5 Mi Al Khoiriyah 02 Semarang. *Linuhung: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 34-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.52496/linuhung.v1i1.72>
- Kalsum, U., & El-Yunus, M. Y. M. (2024). Efektifitas Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 373-379.
- Laili, N., Darmawan, D., Yusron, M., El, M., Surabaya, S. G., & Info, A. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran , Metode Pembelajaran , Dan Dukungan Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(2), 260-271. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v18i2.21824>
- Mizana, N., & Azwi, A. (2022). Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran di SMA Negeri 39 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3241-3249.
- Mudzakkir, Yunusi, M. Y. M. El, & Darmawan, D. (2024). Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sdn Kutisari I / 268 Surabaya. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 125-139.
- Nurhikma, Syahrir, M., & Marly, K. (2024). Pemaham Konsep, Media Pembelajaran Interaktif,

- Phet Simulation, Video Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(2), 925–932.
- Puspita, Y. (2023). Implementasi Ice Breaking untuk Menciptakan Kesiapan Belajar dan Pembelajaran yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 05(04), 11846–11854.
- Putra, R. A. (2024). Model Pembelajaran Adaptif : Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(3), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.832>
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sani. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 1–9.

